

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru. Untuk lebih jelasnya tentang lokasi penelitian ini akan di paparkan sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru

Lembaga pendidikan Islam yang bernama “*Al-Falah*” sebuah kata yang diambil dari lafazh adzan yang berbunyi “*Hayya ‘Alal Falâh*” yang bermakna “*Hayya ‘Alal Fauz wan Najâh*” (Marilah kepada keberuntungan dan keselamatan). Para pendiri berkeinginan dengan nama “*Al-Falah*” tersebut orang-orang yang ada di dalamnya dan orang-orang pemerhati yang membantu kelancaran pendidikan Pondok Pesantren Al-Falah akan selalu mendapatkan keberuntungan dan keselamatan di dunia dan di akhirat.

Pondok pesantren Al-Falah tumbuh dan berkembang dalam usia yang relatif muda, dengan pertumbuhan secara alami, dan disirami dengan do’a restu kaum muslimin dan muslimat pencinta agama, yang dipupuk bantuan moril dan materiel dari masyarakat Islami simpatisan, serta keberkahan dari Allah Swt. Tuhan Semesta Alam.

Pondok Pesantren Al Falah dibangun di atas tanah yang berstatus wakaf luasnya kurang lebih 15 hektar, terdiri dari 2 lokasi, Putera dan Puteri

dengan dibatasi oleh pagar tembok yang tinggi dan dipasang kawat berduri di atasnya.

Pondok Pesantren Al Falah didirikan pada tanggal 26 Juli 1975 Masehi bertepatan dengan tanggal 06 Rajab 1395 Hijriyah. Pendiriannya diprakarsai oleh Al-Mukarram K. H. Muhammad Tsani seorang ulama dan muballigh, juga seorang pejuang yang tidak asing lagi di kalangan umat Islam di Indonesia terutama di daerah Kalimantan Selatan, Jawa dan sekitarnya, bahkan sampai ke Tanah Tambilahan, Indra Giri dan Malaysia dengan dibantu oleh para kerabat beliau serta para dermawan di Kalimantan Selatan.

Pondok Pesantren Al Falah telah membuktikan dirinya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang tumbuh dari bawah, dibina secara perlahan-lahan dan berkembang sesuai perkembangan dan kebutuhan masyarakat, bahkan telah memberikan warna dan corak yang khas dalam wajah masyarakat Indonesia khususnya di wilayah Kalimantan Selatan.

Berdirinya Pondok pesantren Al-Falah yang masih muda dengan percepatan perkembangan dan tantangan kemerosotan akhlak dikalangan umat manusia, sekaligus mempercepat menjadi dewasa untuk tegak dan sadar untuk menghadapi umat dunia pada umumnya dan lingkungan pondok pesantren Al-Falah khususnya, dengan mencoba membina dan menumbuhkan kader-kader muda pengemban keadilan dimuka bumi Allah yang begitu menawan dan tercinta ini.

Yayasan beserta seluruh pimpinan dan karyawan serta keluarga besar pondok pesantren Al-Falah menurut posisi, profesi, dan kemampuannya masing-masing bertekad bulat untuk senantiasa berusaha membina dan memupuknya, selalu berupaya melangkah sedikit demi sedikit dan insya Allah semakin menampakkan fungsinya yang nyata dibidang pendidikan dan Dakwah Islamiyah.

Pondok Pesantren Al Falah dalam keadaan netral (tidak berada di bawah naungan organisasi apapun, baik organisasi politik maupun sosial masyarakat lainnya, tetapi berada di bawah naungan Yayasan yang bernama “Yayasan Al-Falah” yang bersifat independen dan mandiri). Operasional lembaga pendidikan ini adalah pada tanggal 12 Januari 1976 Masehi yang bertepatan dengan tanggal 10 Muharram 1396 Hijriyah dengan jumlah santrinya 29 orang.

Sistem pendidikan di pondok pesantren Al Falah mengutamakan penguasaan terhadap Kitab Kuning (Kitab Klasik), sehingga santrinya dipacu untuk dapat menyerap dan menguasai serta memahami kandungan kitab kuning tersebut, adapun jenjang pendidikan yang harus ditempuh oleh para santri ada tiga tingkatan, yaitu: (a) Tingkat *Tajhîzî* (persiapan) selama 1 tahun; (b) Tingkat *Wusthâ* selama 3 tahun; (c) Tingkat ‘*Ulyâ* selama 3 tahun. Adapun kurikulum yang digunakan ada dua macam, yaitu Kurikulum Pondok Pesantren Al-Falah dan Kurikulum Kementrian Agama. Untuk Kurikulum Kementrian Agama jenjang pendidikannya terdiri dari Madrasah Tsanawiyah

(MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah.

Secara Nasional, pondok pesantren Al-Falah mendapat respon positif dari masyarakat Kalimantan khususnya yang berada diluar Kalimantan pada umumnya. Ini terbukti mengalirnya para santri putera maupun santri puteri mendaftarkan diri masuk pondok. Saking banyaknya santri yang masuk Panitia Penerimaan Santri Baru terpaksa dengan segala hormat dan kerendahan hati tidak dapat menerima semua santri yang ingin masuk karena tempat sudah penuh, baik kelas maupun asrama.

Pondok pesantren Al-Falah memiliki kepengurusan yang sangat kuat dan yang lengkap dalam rangka pengembangan pondok pesantren, memiliki badan usaha yang cukup baik. Juga, dalam rangka pengembangan ustadz dan santri menjalin kerjasama dengan lembaga lain seperti LIPIA Jakarta untuk pendalaman bahasa Arab, juga beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah dengan mengirim para alumni. Setiap tahun antara 7-9 orang alumninya dikirim ke Timur Tengah, terutama ke IAIN Antasari.¹

Eksistensi Al-Falah sangat menentukan sekali, khususnya untuk di daerah sekitarnya. Para ustadz atau *kyai* sangat dominan berperan dalam mencerdaskan umat khususnya di pengajian-pengajian di langgar, mesjid, kantor, dan rumah-rumah sekitar daerah Landasan Ulin dan Banjarbaru. Tenaga administrasi kantor, administrasi tenaga guru, dan petugas urusan dapat juga melibatkan warga sekitar.

¹Muhammad Yuseran, *Profil Pondok Pesantren Di Kota Banjarbaru*, Ta'zim; Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Volume I, No. 01, (2011), h. 95-96.

Instansi-instansi keamanan juga terlibat dalam memelihara keamanan para santri yang mondok di Al-Falah, agar para wali santri/orang tua santri merasa terjamin dan terjaga anak-anaknya di pondok. Masyarakat di sekitar pondok sangat menunjang untuk kemajuan pondok. Warga masyarakat di sekeliling pondok atau Landasan Ulin merasa mendapat rahmat dan merasa aman tentram dekat pondok. Menurut mereka selama adanya Ponpes Al-Falah, orang-orang yang berbuat maksiat berkurang.²

Pondok pesantren Al Falah Puteri ini berlokasi di Jalan Ahmad Yani Km.23, Kelurahan Landasan Ulin Tengah, Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan.

2. Visi dan Misi

Visi yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Falah Puteri: “Penguasaan Ilmu Fardhu ‘Ain dan kifayah, mengakar di tengah masyarakat, berorientasi kepada imtaq dan iptek menuju hidup mandiri”.

Adapun misi dari Pondok Pesantren Al Falah Puteri adalah:

- a. Melaksanakan amanat aqidah ahlussunnah wal jama’ah melalui pengembangan pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif.
- b. Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan ahlussunnah wal jama’ah.

² *Bulletin Al-Falah*, (Banjarbaru: Penerbit Pondok Pesantren Al-Falah, 2008), Edisi Perdana.

- c. Mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, sosial dan kultural dalam rangka menciptakan SDM yang handal.³

3. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa

Keadaan guru, karyawan dan siswa Pondok pesantren Al-Falah puteri Banjarbaru dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4.2 DAFTAR NAMA GURU PONDOK PESANTREN AL FALAH PUTERI BANJARBARU

NO	NAMA	NIK	MAPEL
1.	Habib Abdullah Al Habsyi	750 726 001	Insyah
2.	DR. Hj. Habibah Djunaidi, MA	750 726 263	Tarikh Islam
3.	Drs. H. Hasbullah Bakry, M. Pd.I	750 726 019	Balaghah
4.	H. Abdussamad, Lc	750 726 041	Ushul Al-Hadits
5.	H. Alfiannor Munir	750 726 010	Nahwu, Fiqh
6.	H. Aswan Syamsuddin	750 726 022	Tafsir, Tarikh Islam
7.	H. Adnan Nawawi, S. Ag	750 726 068	Akhlak
8.	H. Sirajuddin	750 726 062	Ushul Al-Hadits, Hadits
9.	H. Jahri Simin	750 726 012	Manthiq
10.	Hj. Mahbubah	750 726 027	Fiqh
11.	Hj. Mahlena	750 726 023	Insyah
12.	Hj. Ana Marlina, MA	750 726 275	Ushul Fiqh, Al-Lughah Al-'Arabiyah
13.	Hatnuriyanti	750 726 045	Tauhid, 'Ilmu At-Tafsir, Imla
14.	Nurul Isnaniah, Lc	750 726 263	Faraidh, Al-Lughah Al-'Arabiyah, 'Ilmu At-Tafsir

³Ibid.

Sambungan tabel

NO	NAMA	NIK	MAPEL
15.	Ratna, Lc	750 726 269	Al-Lughah Al- 'Arabiyah, Sharaf
16.	Dini Riyani, Lc	750 726 291	Nahwu, Tarikh Tasyri'
17.	Hj. Norsa'diyah	750 726 037	Hadits
18.	Hj. Makiah	750 726 077	Al-Lughah Al- 'Arabiyah
19.	Hj. Nirmawati, S. Pd.I	750 726 024	Tarikh Islam
20.	Hanifah	750 726 030	Insyah
21.	Istiqamah, S. Pd	750 726 039	Nahwu
22.	Nafisah, Lc	750 726 277	Akhlak, Sharaf
23.	Milawati, Lc	750 726 290	Balaghah, Tauhid
24.	Nurul Husna	750 726 289	Ushul Al-Hadits, Tafsir
25.	Hj. Maya Neta, Lc	750 726 074	Tauhid, 'Ilmu At- Tafsir
26.	Rahimah, Lc	750 726 265	Fiqh, Ushul Al- Fiqh
27.	Hj. Amsiah	750 726 031	Sharaf
28.	Hj. Risalawati	750 726 046	Nahwu
29.	Bahjah	750 726 029	Khath
30.	Kurba, S. Ag	750 726 070	Fiqh
31.	Dra. Hj. Darmatasiah	750 726 036	Hadits
32.	Syarifah Khairiah, S. Pd. I	750 726 117	Al-Lughah Al- 'Arabiyah
33.	Yuliana, S. Pd. I	750 726 144	Al-Qira'ah Ar- Rasyidah
34.	Hj. Asnaniah	750 726 015	Tajwid
35.	Muji'ah, S. Pd. I	750 726 266	Tafsir
36.	Syahriah, S. Pd. I	750 726 094	Tarikh Islam, Akhlak
37.	Hj. Nor Hani, S. Pd. I	750 726 270	Insyah
38.	Hj. Mardiati	750 726 055	Insyah
39.	Fauziah, S. Pd. I	750 726 152	Nahwu, Al- Lughah Al- 'Arabiyah
40.	Radiyah, S. Ag	750 726 106	Sharaf
41.	Shafiah, S. Ag	750 726 057	Nahwu
42.	Mardiah	750 726 276	Al-Qur'an

Sambungan tabel

NO	NAMA	NIK	MAPEL
43.	Hj. Ainun Marfu'ah, S. Pd. I	750 726 100	Fiqh
44.	Itriah, S. Ag	750 726 120	Al-Lughah Al- 'Arabiyah
45.	Mariyam	750 726 139	Tajwid
46.	Masdiana, S. Ag	750 726 066	Nahwu, Fiqh
47.	Nor Azizah, S. Pd. I	750 726 205	Al-Qur'an
48.	Milawati, S. Pd. I	750 726 115	Tauhid
49.	Hj. Hajar	750 726 102	Tajwid
50.	Supini, S. Pd. I	750 726 108	Imla
51.	Nor Aida, S. Pd. I	750 726 271	Sharaf
52.	Fahriah	750 726 272	Tajwid
53.	Salamiah, S. Pd. I	750 726 277	Khath
54.	Munirah, S. Pd. I	750 726 105	Al-Lughah Al- Injiliziyyah
55.	Maisurah, S. Ag	750 726 104	Sharaf
56.	Rabiatul Adawiah	750 726 206	Tajwid
57.	Noorsyafa'ah, S. Pd. I	750 726 096	Fiqh
58.	H. Syamsuddin	750 726 003	Faraidh
50.	Supini, S. Pd. I	750 726 108	Imla

Sumber: Dokumen Administrasi Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru Tahun 2015

TABEL 4.3 DAFTAR JUMLAH KARYAWAN PADA LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN AL FALAH PUTERI PUTERI

NO	JABATAN	JUMLAH
1.	Tenaga Administrasi	8 Orang
2.	Perpustakaan	2 Orang
3.	Kesehatan	1 Orang
4.	Bendahara	1 Orang
5.	Karyawan TU	2 Orang
6.	Karyawan Kebersihan	4 Orang
7.	Karyawan Dapur	15 Orang
8.	Tukang	1 Orang
9.	Sopir	1 Orang
10.	Satpam	4 Orang
11.	Karyawan Mini Market	3 Orang
12.	Karyawan Wartel	1 Orang
13.	Karyawan Kafetaria	5 Orang

Sumber: Dokumen Administrasi Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru Tahun 2015

TABEL 4.4 DAFTAR KEAADAAN SISWA PONDOK PESANTREN AL FALAH PUTERI BANJARBARU

NO	JENIS PENDIDIKAN	KELAS	JUMLAH SISWA	TOTAL
1.	Tajhizi	A	40 Orang	434 Orang
		B	34 Orang	
		C	33 Orang	
		D	43 Orang	
		E	44 Orang	
		F	41 Orang	
		G	44 Orang	
		H	42 Orang	
		I	40 Orang	
		J	37 Orang	
		K	36 Orang	
2.	Wustha	I	327 Orang	783 Orang
		II	258 Orang	
		III	198 Orang	
3.	Ulya	I	108 Orang	245 Orang
		II	58 Orang	
		III	79 Orang	
4.	MTs	I	247 Orang	563 Orang
		II	177 Orang	
		III	139 Orang	
5	MA	I	145 Orang	385 Orang
		II	118 Orang	
		III	122 Orang	

Sumber: Dokumen Administrasi Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru Tahun 2015

4. Sarana dan Prasarana

Adapun keadaan fasilitas sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Falah Puteri cukup memadai, dapat di lihat pada tabel berikut:

TABEL 4.5 DAFTAR FASILITAS SARANA DAN PRASARANA PONDOK PESANTREN AL FALAH PUTERI

NO	JENIS	JUMLAH	KONDISI		
			BAIK	RUSAK RINGAN	RUSAK BERAT
1.	Ruang Kantor	3	2	1	-
2.	Ruang Guru	1	1	-	-
3.	Ruang Kelas	36	1	35	-
4.	Ruang Perpustakaan	1	1	-	-
5.	Ruang Aula	1	-	1	-
6.	Asrama	12	-	12	-
7.	Mesjid	1	1	-	-
8.	Ruang Makan	1	1	-	-
9.	Ruang Keterampilan	2	2	-	-
10.	WC	82	46	25	11
11.	Kolam Mandi	17	12	5	-
12.	Tempat Wudhu	1	-	-	1
13.	Sumur Bor	6	6	-	-
14.	Tenis Meja	1	1	-	-
15.	Tempat Parkir	3	3	-	-
16.	Rumah Guru	8	6	2	-

Sumber: Dokumen Administrasi Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru Tahun 2015

B. Penyajian Data

1. Tujuan Internalisasi Etika Belajar Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Pada Santriwati di Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru

a. Urgensi

Bagi Pondok Pesantren Al Falah Puteri pembelajaran akhlak dan etika merupakan suatu kewajiban untuk dilaksanakan dan sangat penting adanya, Sebagaimana yang diungkapkan oleh pimpinan Pondok Pesantren Al-Falah Puteri bahwa Pembelajaran akhlak itu memang perlu sebagai pembentuk karakter anak santri, jadi semua kelas harus

belajar akhlak, baik yang di tingkat *tajhizi*, *tsanawiyah* dan ‘*aliyah* mereka memiliki kitab akhlaknya masing-masing.⁴

Di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri pembelajaran akhlak itu ada di semua tingkatan dan dengan kitab yang beragam, kebetulan untuk kitab *ta’lîm* sendiri diajarkan pada kelas dua dan tiga tingkat *tsanawiyah*, menurut Habibah Djunaidi pemilihan kitab tersebut dikarenakan pada tingkat kelas dua *tsanawiyah* santri sudah dianggap mampu dan mengerti bahasa Arab. Kitab *ta’lîm* sendiri kitabnya berbentuk arab *gundul* atau tanpa baris, sedangkan di tingkat *tajhizi* mereka masih belajar akhlak dengan kitab Arab Melayu, dan pada kelas satu *tsanawiyah* dengan kitab berbahasa Arab yang berbaris. Selain itu kitab *ta’lîm* juga lebih kongkrit memuat etika belajar atau etikanya para penuntut ilmu, jadi pas untuk tingkat kelas dua *tsanawiyah*.

Habibah Djunaidi mengatakan “Akhlak adalah hal yang paling penting dan diatas segalanya, kita mudah saja menemukan orang yang pintar, tapi yang pintar dan berakhlak mulia itu yang tidak mudah”.

Harapan pondok terhadap pembelajaran akhlak cukuplah besar, mereka berharap dengan diajarkannya akhlak para santri mampu menjadi insan yang *berakhlâqul karîmah*, cerdas dan mampu mendukung visi dan misi pondok.⁵

⁴Hasil wawancara dengan Habibah Djunaidi, *Mudirah* Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, dikediaman Pimpinan Pondok, pada tanggal 14 Mei 2016.

⁵Hasil wawancara dengan Habibah Djunaidi, *Mudirah* Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, dikediaman Pimpinan Pondok, pada tanggal 14 Mei 2016.

Adapun beberapa tujuan dari pelaksanaan pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri yaitu sebagai berikut:

1) Pengamalan akan sumber ajaran Islam

Sebagai pondok yang berlatar belakang *ahlus sunnah wal jamâ'ah* tentunya Pondok Pesantren Al-Falah Puteri tidak lepas dari sumber ajaran Islam yaitu al-Quran dan Hadis, jadi ketika belajar hadis pun mereka tidak lupa mengaitkannya dengan akhlak itu sendiri.

Habibah Djunaidi mengungkapkan bahwa di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri ini belajar akhlak nya tidak harus pada mata pelajaran akhlak saja, ketika belajar hadis pun selalu disinggung dan dikaitkan masalah akhlak, misalnya saja pada tingkat tajhizi yang mana para santri masih berada ditingkat awal untuk belajar hadis dan juga akhlak, jadi hadisnya pun dipikirkan yang temanya seputar akhlak, seperti akhlak bergaul dengan sesama teman dan juga guru.⁶

2) Sarana untuk Mempelajari Teori Akhlak dan Pengamalannya

Jadi dengan kitab yang beragam dan dengan tingkat kesulitan yang beragam sesuai dengan tingkatan kelas mereka masing-masing, tentunya diharapkan santri mampu mengamalkannya, artinya mereka belajar akhlak tidak sekedar teori tapi juga dipraktikkan. Karena yang namanya akhlak itu sendiri adalah suatu perbuatan yang lahir tanpa memerlukan pemikiran, dia sudah menjadi gerak *refleks* atau spontan bagi seseorang.

3) Pendukung visi dan misi pondok

⁶Hasil wawancara dengan Habibah Djunaidi, *Mudirah* Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, kediaman Pimpinan Pondok, pada tanggal 14 Mei 2016

Akhlak dan etika sebagai pendukung visi misi pondok diharapkan mampu mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, terutama dimensi moral dalam rangka menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Sebagaimana yang tercantum dalam Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Falah Puteri berikut:

- Melaksanakan amanat aqidah *ahlussunnah wal jama'ah* melalui pengembangan pendidikan secara kuantitatif dan kualitatif.
- Memberdayakan kader perjuangan muslim yang berwawasan *ahlussunnah wal jama'ah*.
- Mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, baik dimensi intelektual, moral, ekonomi, sosial dan kultural dalam rangka menciptakan SDM yang handal.⁷

4) Pembentukan Karakter

Akhlak yang berasal dari kata *khulq* yaitu tingkah laku atau perangai. Jadi dalam pembelajaran akhlak seluruh siswa diharapkan mampu memiliki tingkat laku dan perangai yang baik, layaknya seorang santri, seseorang yang berpendidikan, orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama, hingga pelajaran akhlak tersebut menjadikan mereka berkarakter. Hal ini seperti yang diungkapkan Habibah Djunaidi dalam wawancara dengan penulis bahwa pembelajaran akhlak itu memang perlu

⁷Hasil dokumentasi, *Bulletin Al-Falah*, (Banjarbaru: Penerbit Pondok Pesantren Al-Falah, 2008), Edisi Perdana.

sebagai pembentuk karakter anak santri, jadi semua kelas harus belajar akhlak, baik yang di tingkat tahjizi, tsanawiyah dan ‘alimah.⁸

5) Menjadikan Santri yang Etis

Berkenaan dengan pembelajaran akhlak menggunakan kitab *Ta’lim al-Muta’allim* yang didalamnya banyak sekali memuat aturan etis atau adabnya seorang penuntut ilmu tentulah ada maksud dan tujuan tertentu bagi pondok pesantren mengapa mereka mengajarkannya, salah satunya adalah agar santrinya memiliki bekal etika yang kuat, sehingga santri tidak hanya cerdas dalam pengetahuan tapi juga etis. Hal ini juga disetujui oleh Habibah Djunaidi selaku pimpinan pondok dan Syahriah selaku ustadzah yang memegang mata pelajaran akhlak di kelas dua tingkat *tsanawiyah*, ketika penulis menanyakan pertanyaan yang sama di tempat dan waktu yang berbeda, bahwa mereka lebih cenderung memilih dan menyenangi santri yang beradab dan sopan meskipun tidak begitu cerdas, daripada yang pintar tapi tidak memiliki adab dan sopan santun. Karena menurut mereka *al-adab fauq al-’Ilmi*.⁹

b. Konsep

Ruang lingkup akhlak dan etika yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri sebagaimana yang dinyatakan oleh Habibah

⁸Wawancara dengan Habibah Djunaidi, Mudirah Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, dikediaman Pimpinan Pondok, pada tanggal 04 Mei 2016.

⁹Hasil wawancara dengan Habibah Djunaidi, Mudirah Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, dikediaman Pimpinan Pondok, pada tanggal 04 Mei 2016. Dan hasil wawancara dengan Syahriah, Guru Mata Pelajaran Akhlak kelas II Tsanawiyah, di depan Kantor Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, pada tanggal 14 Mei 2016.

Djunaidi bahwa: “akhlak dasar yang diajarkan terutama sekali pada etika interaksi sesama santri, misalnya bagaimana adab ketika ada teman yang sakit, etika dengan orang yang lebih tua atau sebaliknya, etika dengan guru, bagaimana etika belajar, misalnya tidak boleh ribut, tidak boleh memotong pembicaraan guru dan lain sebagainya”.¹⁰

Adapun metode yang diajarkan dalam pembelajaran kitab *ta'lim* sebagaimana yang disampaikan oleh Syahriah yaitu dengan metode ceramah, kitab dibacakan beberapa baris oleh guru dan santri menyimak apa yang dibacakan guru sambil menerjemahkan, kemudian setelah selesai menterjemah baru dijelaskan apa yang terkandung dalam kitab tersebut. Selain itu ada metode tanya jawab dan diskusi untuk menggali pemahaman mereka.¹¹

Untuk indikator keberhasilan pembelajaran akhlak sendiri menurut Habibah Djunaidi dan juga Syahriah mengatakan “sejauh ini kita melihat dari perilaku santri sehari-hari, baik di kelas maupun di asrama, mereka baik-baik saja, jika mereka tidak sering melanggar peraturan maka kami anggap tidak bermasalah, artinya pembelajaran akhlak bisa dikatakan berhasil. Habibah Djunaidi menambahkan lagi:

¹⁰Hasil wawancara dengan Habibah Djunaidi, Mudirah Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, dikediaman Pimpinan Pondok, pada tanggal 04 Mei 2016.

¹¹Hasil wawancara dengan Syahriah, Guru Mata Pelajaran Akhlak kelas II Tsanawiyah, di depan Kantor Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, pada tanggal 14 Mei 2016.

“Memang tidak ada yang sempurna, dari sekian ribu santri pasti ada yang berbuat salah, tapi kita selalu mengusahakan terus memperbaikinya.”¹²

Dokumentasi tertulis mengenai ruang lingkup dan indikator keberhasilan pembelajaran akhlak tidak penulis temukan, yang ada hanya peraturan keamanan dan kerohanian seperti berikut ini:

TABEL 4.6 LIST PERATURAN DISIPLIN KEAMANAN

NO	LARANGAN	SANKSI
1	Keluar pondok tanpa izin ibu asrama/ ibu keamanan (harus pakai kartu)	Membersihkan selokan dan dipajang
2	Keluar pondok melebihi waktu yang ditentukan	Kartu disita selama satu bulan dan membayar tebusan sebesar Rp 15.000
3	Mempunyai kartu lebih dari satu	Disita kartu tersebut dan mengerjakan tugas kebersihan
4	Membawa celana panjang levis dan sejenisnya berbentuk seperti laki-laki	Disita dan diberi sanksi lainnya
5	Bertamu atau menerima tamu lewat gerbang putera sekalipun kerumah ustadz tanpa izin ibu asrama/ ibu keamanan	Melaksanakan tugas kebersihan
6	Membawa tamu laki-laki ke wilayah asrama	Dipanggil oleh keamanan dan di sanksi
7	Membuat keributan di pondok, baik pagi, siang, atau malam	Dijemur
8	Keluar asrama dari pukul 22.30 tanpa keperluan	Melaksanakan tugas kebersihan
9	Duduk diruang tamu atau pos satpam tanpa keperluan yang sangat penting baik siang ataupun malam	Melaksanakan tugas kebersihan
10	Membiarkan rambut kelihatan/ keluar dari batas kerudung	Dipotong dan di sanksi

¹²Hasil wawancara dengan Habibah Djunaidi, Mudirah Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, dikediaman Pimpinan Pondok, pada tanggal 04 Mei 2016. Dan hasil wawancara dengan Syahriah, Guru Mata Pelajaran Akhlak kelas II Tsanawiyah, di depan Kantor Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, pada tanggal 14 Mei 2016.

Sambungan Tabel

NO	LARANGAN	SANKSI
11	Memakai aksesoris/ perhiasan yang mencolok dan terkesan metal yang berlebihan	Disita
12	Memakai pacar kuku yang berwarna hitam, kutex, semir rambut	Dipotong (dikutal)
13	Menerima tamu pada jam belajar atau lewat dari dari jam yang ditentukan, yaitu jam 13.30-17.45	Melaksanakan tugas kebersihan
14	Ke penginapan tanpa ada kepentingan, baik pagi, siang, maupun malam	Membersihkan penginapan atau denda Rp 25.000
15	Memakai sarung dilipat sekalipun panjang, ketika dari asrama menuju kamar mandi, ketika mandi, dan sampai kembali ke asrama	Dipajang dan membersihkan bak sampah
16	Berambut pendek diatas bahu seperti laki-laki dan bersegi (potongan artis, rebonding, dll) sekalipun panjang	Dikutal/ diratakan dan melaksanakan tugas kebersihan
17	Memakai jubah kain tipis dan daster berbahan tipis	Membeli celana panjang atau melaksanakan tugas kebersihan
18	Tanpa busana (pakaian), baik malam, siang dan tidur, kecuali sewaktu ganti pakaian	Dipajang dan melaksanakan tugas kebersihan
19	Memakai busana yang tidak sesuai dengan peraturan pondok (celana panjang, baju kaos, atau ketat dll) baik dilingkungan pondok maupun dilingkungan rumah	Dipajang dan melaksanakan tugas kebersihan
20	Mencoret-coret fasilitas pondok	Mencatnya kembali dengan cat sendiri
21	Menerima tamu laki-laki pada hari Jum'at jam 12.00 sampai selesai sholat Jum'at	Melaksanakan tugas kebersihan
22	Mengangkat (menyingsing) tangan baju jubah atau daster	Melaksanakan tugas kebersihan
23	Membeli nasi lewat satpam dan santri PP (pulang pergi)	Melaksanakan tugas kebersihan
24	Membeli dan menjual apapun di dalam asrama	Barang disita dan melaksanakan tugas kebersihan

Sambungan Tabel

NO	LARANGAN	SANKSI
25	Membawa alat elektronik, buku dan gambar terlarang ke dalam pondok jenis apapun	Disita dan melaksanakan tugas kebersihan
26	Menginapkan tamu di asrama tanpa izin ibu asrama	Didenda Rp 25.000
27	Dilarang keluar pondok (sekolah) baik saat istirahat kecuali sesudah selesai jam pelajaran atau ada izin dari ibu keamanan	Membersihkan selokan dan melaksanakan tugas kebersihan
28	Dilarang menerima tamu diluar hari dan waktu yang telah ditentukan (Kamis, Jum'at, Ahad)	Melaksanakan tugas kebersihan
29	Dilaran meminjam HP tamu dan satpam	Melaksanakan tugas kebersihan
30	Jilbab harus tebal menutup dada (jilbab kurung lebar)	Disita dan melaksanakan tugas kebersihan
31	Apabila keluar pondok dari gerbang pertama (wartel) tidak boleh memakai daster dan baju olahraga	Melaksanakan tugas kebersihan
32	Dialarang menerima atau membawa tamu alumnus ke dalam asrama	Melaksanakan tugas kebersihan
33	Tidak memakai celana dalaman panjang baik saat di sekolah maupun di luar sekolah	Melaksanakan tugas kebersihan
34	Memasukkan kendaraan pribadi didalam lingkungan pondok	Melaksanakan tugas kebersihan

Sumber: Dokumen Seksi Keamanan Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Al Falah Puteri Tahun 2015

TABEL 4.7 LIST PERATURAN DISIPLIN IBADAH/ KEROHANIAN

KEWAJIBAN	SANKSI
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti acara/ kegiatan yang sudah ditentukan 2. Berhadir ke tempat acara sebelum bel habis waktu dibunyikan dengan berpakaian rapi 3. Membawa buku <i>râwi</i>, <i>burdah</i> dan <i>'aqidah al-'awwâm</i> 4. Membawa kitab pada saat pengajian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapat peringatan 2. Mendapat tugas 3. Menghafal bacaan yang tidak dibawa 4. Denda seharga kitab yang tidak dibawa

Sambungan Tabel

LARANGAN	SANKSI
5. Mengikuti acara/ kegiatan yang sudah ditentukan	5. Mendapat peringatan
6. Berhadir ke tempat acara sebelum bel habis waktu dibunyikan dengan berpakaian rapi	6. Mendapat tugas
7. Membawa buku <i>râwi</i> , <i>burdah</i> dan ' <i>aqîdah</i> <i>al-'awwâm</i>	7. Menghafal bacaan yang tidak dibawa
8. Membawa kitab pada saat pengajian	8. Denda seharga kitab yang tidak dibawa

Sumber: Dokumen Seksi Ibadah/ Kerohanian Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Al Falah Puteri Tahun 2015

c. Pihak-pihak yang Bertanggung Jawab

Setiap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren pasti ada yang mengelola dan bertanggung jawab, dalam hal ini pembelajaran akhlak dan etika tentunya ada beberapa pihak yang bertanggung jawab, sebagaimana pernyataan pimpinan pondok bahwa seluruh guru punya tanggung jawab yang sama dalam mengajarkan akhlak, jadi pembelajaran akhlak tidak terfokus hanya pada mata pelajaran atau guru akhlak saja, semua pelajaran sama, kadang disela-sela pembelajarkan fiqih juga diajarkan akhlak, pelajaran hadis juga begitu, semua guru memiliki peran yang sama dan semuanya berhak mengajarkan akhlak.¹³

2. Internalisasi Etika Belajar Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Pada Santriwati di Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru

a. Proses Internalisasi Etika Belajar

¹³Hasil wawancara dengan Habibah Djunaidi, Mudirah Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, dikediaman Pimpinan Pondok, pada tanggal 04 Mei 2016

Berikut ini adalah beberapa proses dari internalisasi nilai etika belajar pada santri di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, berdasarkan observasi dan wawancara penulis dengan pimpinan pondok dan guru mata pelajaran akhlak yaitu:

- 1) Menyimak, siswa mendengarkan apa yang guru sampaikan, baik mengenai bacaan teks kitab, kemudian memberi baris dan terjemah, dan mendengarkan penjelasan dari guru tentang materi pelajaran tersebut.
- 2) Bertanya, setelah menyimak materi yang disampaikan, kemudian tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk bertanya seputar masalah materi yang disampaikan.
- 3) Memberi tanggapan, setelah sebagian siswa diberi kesempatan bertanya, maka sebagian siswa lagi diberi kesempatan untuk menanggapi ataupun memberikan komentar, seputar masalah atau materi yang disampaikan tersebut. Pada proses ini sekaligus menguji pemahaman siswa akan materi yang disampaikan.
- 4) Meyakini dan menghayati, pada proses ini siswa diharapkan mampu meyakini serta menghayati materi yang dipelajari agar bisa mewujudkannya dalam bentuk konkret di kehidupan sehari-hari.

b. Teknik Internalisasi Nilai Etika Belajar

Teknik yang digunakan dalam meng-internalisasikan nilai akhlak atau etika belajar pada santri di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri yaitu:

- 1) Peneladanan, dengan teknik ini seluruh pihak yang bertanggung jawab atas pembinaan akhlak dan etika santri, seperti *mudirah*, guru (*ustâdz* dan *ustâdzah*), dan ibu asrama, diberi tanggung jawab untuk memberikan teladan yang baik pada santri, baik etika berbicara, etika berpakaian, etika bergaul dan lain sebagainya. Hal ini juga yang diungkapkan oleh Habibah Djunaidi bahwa santri itu perlu figur dan contoh dari guru-gurunya yang perlu diteladani, mereka tidak butuh teori yang terlalu banyak, tapi tidak bisa mereka ambil sebagai contoh. Jadi guru-guru diharapkan bisa menjadi contoh, baik itu dari cara bicara guru, cara berpakaian misalnya bagi perempuan itu bagaimana cara menutup aurat sesuai syari'at Islam, kemudian dari disiplin waktu guru masuk kelas, itu juga menjadi penilaian tersendiri bagi murid. Intinya akhlak itu adalah praktek bukan teori, banyak kitab akhlak yang tinggi-tinggi dan terdiri dari beberapa jilid, namun percuma saja kita pelajari tapi tidak bisa dipraktekkan.¹⁴
- 2) Pembiasaan, selain diberikan contoh teladan yang baik santri juga diberi kebiasaan-kebiasaan baik, diluar kegiatan belajar mengajar misalnya seperti sholat lima waktu berjama'ah, keluar asrama wajib menutup aurat, *muthâla'ah* kitab sebelum tidur malam ataupun diwaktu kosong, tadarrus al-Qurân sebelum memulai pembelajaran, dan lain sebagainya.

¹⁴Wawancara dengan Habibah Djunaidi, Mudirah Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, di Kediaman Pimpinan Pondok, 14 Mei 2016.

- 3) Pemberian nasehat, dalam teknik ini santri diberi nasehat yang baik oleh *mudirah* dan *ustâd/ ustâdzah*, baik yang disampaikan di kelas, di musholla pada waktu pengajian tambahan, ataupun pada waktu apel pagi, seperti yang disampaikan oleh Habibah Djunaidi “kami tidak henti-hentinya selalu mengingatkan santri akan akhlak dan etika, karena adab di atas segalanya”.
- 4) Pemberian motivasi, teknik ini diberikan kepada santri untuk memotivasi mereka agar menjadi santri yang berakhlak dan beretika, teknik ini biasanya disampaikan di kelas dengan mengatakan pada santri bahwa *al-Adab fauqa al- ‘Ilmi*, jadi seluruh santri diharapkan untuk tidak mengejar nilai saja, bagi santri yang pintar namun akhlaknya buruk maka nilai mereka pun akan dikurangi, sebaliknya bagi santri yang kurang pintar tapi akhlaknya baik maka akan diberi tambahan nilai, seperti itulah motivasi yang biasanya diberikan oleh guru agar mereka menjadi santri yang tidak hanya pintar tapi juga *berakhlaq al-Karîmah*.
- 5) Pemberian sanksi, ini adalah teknik terakhir yang dilakukan oleh pihak pondok bagi santri yang melanggar peraturan atau berbuat salah, dan bagi santri yang tidak menjalankan akhlak mulia. Teknik ini diberikan sebagai efek jera bagi santri tersebut.¹⁵

¹⁵Hasil observasi dan hasil wawancara dengan Habibah Djunaidi, *Mudirah* Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, dikediaman Pimpinan Pondok, pada tanggal 14 Mei 2016. Dan hasil wawancara dengan Syahriah, Guru Mata Pelajaran Akhlak kelas II Tsanawiyah, di depan Kantor Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, pada tanggal 14 Mei 2016.

c. Tahap Internalisasi Etika Belajar

Adapun Tahap-tahap Internalisasi Nilai Etika Belajar pada santri di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri diantaranya melalui:

- 1) *Da'wah bi al-Lisân*, atau menyampaikan kebaikan, dengan cara guru memberi informasi tentang akhlak atau etika yang baik dan buruk pada santri, melalui teori-teori yang ada dalam kitab akhlak khususnya, seperti yang ada di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya az-Zarnûjî mengenai aturan etis orang yang menuntut ilmu, dan kitab-kitab lain lagi pada umumnya.
- 2) *Da'wah bi al-Hâl*, menurut Habibah Djunaidi, tahap ini yang paling penting bagi seorang guru, dengan memberi contoh konkrit melalui sikap dan pribadi guru, baik dari etika guru berbicara, etika guru berpakaian, etika guru bergaul dan lain sebagainya.

d. Bentuk Etika Belajar yang diterapkan oleh Santri

Bentuk nilai-nilai etika belajar kitab *ta'lim* yang diterapkan oleh santri di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Niat ketika akan belajar

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa santri menyatakan bahwa mereka semua pada dasarnya memiliki niat ketika menuntut ilmu di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri, maupun ketika setiap harinya berangkat menuju sekolah, ada yang berniat karena Allah semata, ada yang berniat mencari ridho Allah, dan tidak memungkiri ada juga yang

berniat untuk tujuan dunia seperti agar nantinya bisa bekerja. Seperti yang diungkapkan salah satu santri berikut bahwa setiap kali dia pergi ke sekolah dia selalu berwudhu, itu sudah menjadi wiridan atau kebiasaannya, baik dia dalam keadaan tidak berhalangan (haidh) ataupun dalam keadaan berhalangan (haidh) dia tetap berwudhu ketika hendak belajar. Kemudian ketika berangkat ke sekolah juga dimulainya dengan berniat karena Allah dan untuk mencari ridho Allah, selain itu dia juga memang ada berniat belajar supaya bisa bekerja dan menghasilkan uang nantinya, tapi hal itu dianggap wajar, Imam Syafi'i juga pernah berkata "barangsiapa yang menghendaki akhirat maka harus dengan ilmu, dan barangsiapa yang menghendaki dunia maka harus dengan ilmu". Adapun adab kepada guru yang dia amalkan yaitu dengan menghormatinya, tidak duduk ditempat duduk guru, tidak berjalan di depan guru kecuali tidak sengaja, mencium tangan guru ketika selesai belajar, menyapa atau senyum ketika bertemu guru. Kemudian memuliakan kitab dengan tidak membentangkan kaki ke arah kitab, meletakkan kitab sesuai urutan yang paling tinggi seperti Al-Quran paling atas, kemudian kitab tafsir, lalu kitab hadis, baru kitab yang lain-lainnya, tidak menulis menggunakan tinta merah di dalam kitab. Adapun wiridan lain yang diamalkannya untuk menguatkan hapalan yaitu seperti tadarrus al-Quran setiap subuh, qiyamul lail disertai muthâla'ah setelahnya.¹⁶

2) Etika Menghormati Guru

¹⁶Hasil wawancara dengan Alawiyah, santriwati kelas II A Aliyah, di Asrama Siti Aisyah, Pada tanggal 28 Mei 2016.

Etika para santri Pondok Pesantren Al-Falah dalam menghormati guru, dari hasil observasi dan wawancara penulis kepada responden dan informan antara lain:

- a) Santri tidak berjalan didepan guru, kecuali tanpa sengaja
- b) Santri tidak duduk di tempat duduk guru
- c) Menjaga jarak belajar dengan guru dengan tidak terlalu dekat.
- d) Merendahkan badan ketika melewati guru
- e) Mencium tangan secara bolak balik setelah belajar atau ketika bertemu guru.
- f) Tidak memotong pembicaraan saat guru menjelaskan pelajaran
- g) Tidak bertanya saat belajar kecuali mendapat izin
- h) Diam dan mendengarkan penjelasan guru (*Sam'an wa Thâ'atan*)

3) Etika Memuliakan Kitab

Adapun cara santri memuliakan kitab berdasarkan data yang penulis peroleh dari hasil observasi dan wawancara diantaranya:

- a) Membiasakan berwudhu ketika memulai belajar
- b) Memegang kitab dalam keadaan *wudhu*
- c) Meletakkan kitab Tafsir di atas kitab yang lain
- d) Tidak membentangkan kaki (*selonjor*) pada kitab.
- e) Tidak meletakkan sesuatu di atas kitab.

4) Etika Memanfaatkan Waktu Belajar

Pondok Pesantren Al-Falah memiliki program belajar kitab tambahan diluar jam pembelajaran di kelas, yaitu antara magrib dan isya

serta setelah sholat subuh di Musholla Pondok yang diikuti seluruh santri berbagai macam tingkatan dan kelas. Berikut hasil dokumentasi penulis mengenai jadwal mingguan pengajian kitab tambahan di Mushollâ Pondok Pesantren Al-Falah Puteri:

TABEL 4.8 JADWAL PENGAJIAN DAN KEGIATAN RUTIN MINGGUAN DI MUSHOLLA PONDOK PESANTREN AL-FALAH

HARI	WAKTU	NAMA KITAB/ KEGIATAN	NAMA USTADZ/ USTADZAH
SENIN	<i>Ba'da Maghrib</i>	متن غاية والتقريب	<i>Mudirah</i>
SELASA	<i>Ba'da Maghrib</i>	إرشاد العباد	Ust. H. Jahri
RABU	<i>Ba'da Maghrib</i>	كفاية الأتقياء	Ust. H. Hasbullah Bakeri
KAMIS	<i>Ba'da Maghrib</i>	Tadarrus dan Burdah	-
JUM'AT	<i>Ba'da Maghrib</i>	فناور باغحي هاتي	Ust. H. Sirajuddin
	<i>Ba'da Subuh</i>	تنبيه الغافلين	Ust. H. Alfiannor Munir
SABTU	<i>Ba'da Maghrib</i>	متن غاية والتقريب	<i>Mudirah</i>
	<i>Ba'da Subuh</i>	الدعوة التامة	Ust. H. Hamdani
AHAD	<i>Ba'da Isya</i>	Pembacaan Maulid al-Habsy	

Adapun kegiatan *muthâla'ah* kitab di Asrama setelah sholat isya yaitu mengisi kekosongan waktu apabila tidak ada kegiatan setelah magrib atau setelah isya. Intinya semua waktu di Pondok Pesantren Al-Falah diupayakan agar menghasilkan manfaat, tidak terbuang sia-sia begitu saja.

5) Kesungguhan dan Tawakkal dalam Menuntut Ilmu

Bentuk kesungguhan dan tawakkal santri Pondok Pesantren Al-Falah dapat dilihat dari cara mereka bertahan berpisah jauh dari orang

tua, kemudian tidak diperbolehkan pulang kerumah terkecuali pada waktu libur atau ketika mendapat izin tertentu dari pengasuh pondok atau ibu asrama. Hidup di Pondok dengan penuh keterbatasan, seperti tidak boleh menonton tv, membawa *handphone* dan alat elektronik lainnya. Hal ini menjadi bukti dari kesungguhan mereka dalam menuntut ilmu, karena hanya orang yang sungguh-sungguh yang mampu bertahan hingga lulus sekolah selama 7 tahun lamanya.

e. Evaluasi

Adapun evaluasi internalisasi nilai etika belajar santri di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri hanya ada pada akhir tiap semester melalui ulangan umum, baik secara lisan maupun tertulis yang dilaksanakan oleh panitia ulangan umum dan dari guru mata pelajaran. Selain itu untuk evaluasi kegiatan sehari-hari dilakukan oleh organisasi kesiswaan seperti oleh Himpunan Pelajar Puteri Al-Falah (HPPA) dan seksi-seksi lainnya.

3. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai Etika Belajar Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Pada Santriwati di Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru

Berikut ini ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi internalisasi etika belajar kitab *ta'lim al-muta'allim* pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru, yaitu:

a. Faktor Pendidik (*Ustâdz/ Ustâdzah*)

Menurut pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Puteri, pendidik merupakan faktor penentu utama dapat ter-internalisasinya nilai etika belajar pada santri melalui pembelajaran kitab *ta'lim*. dia mengungkapkan bahwa santri itu perlu figur dan contoh dari guru-gurunya yang perlu diteladani, mereka tidak butuh teori yang terlalu banyak, tapi tidak bisa mereka ambil sebagai contoh. Jadi guru-guru diharapkan bisa menjadi contoh, santri itu ketika melihat langsung contoh akhlak maka itu akan benar-benar masuk sampai kedalam hatinya, mereka akan lebih menghayati hal tersebut. *Da'wah bil hâl* itu lebih fasih daripada *da'wah bil-Lisân*. Kalau bukan kita sebagai gurunya siapa lagi yang akan mereka contoh.

Pondok Pesantren Al Falah Puteri, melaksanakan pendidikan selama seharian penuh 24 jam, jadi pendidikan yang santri dapat tidak hanya yang mereka pelajari di kelas, apa yang mereka lihat dari keseharian *Ustâdz/Ustâdzah* yang tinggal di lingkungan pondok pesantren pun menjadi pendidikan juga pembelajaran bagi mereka, seperti sholat lima waktu berjama'ah dan menutup aurat yang baik telah dicontohkan oleh pimpinan pondok dan ibu-ibu asrama.

b. Faktor anak didik (santri)

Santri sebagai objek yang dibina etikanya tentu juga menjadi faktor penentu. Kalau hanya ada pendidik dan tujuan saja tidak ada objeknya maka proses internalisasi ini juga tidak akan berjalan. Sebagaimana yang

telah diungkapkan oleh pimpinan pondok sebelumnya, setelah pendidik faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai etika adalah santri itu sendiri, baik yang berasal dari diri santri (*factor internal*) juga dari luar diri santri (*factor eksternal*), yang berasal dari dalam diri santri, seperti:

- 1) Kesadaran santri, kesadaran akan pentingnya penghayatan terhadap nilai etika yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sangat mempengaruhi keberhasilan proses internalisasi nilai etika belajar melalui melalui pembelajaran kitab *ta'lim*.
- 2) Pola dasar bawaan santri, faktor ini juga menentukan berhasilnya proses internalisasi nilai etika belajar pada santri, jika pola dasarnya seseorang yang terbiasa bicara keras, misalkan karena keturunannya, maka hal ini cukup sulit untuk diubah.
- 3) Kondisi psikologis santri, setiap orang itu mempunyai masalah berbeda, jadi faktor psikologis yang mempengaruhinya pun berbeda pula yang dihadapi oleh tiap santri.

Adapun faktor pengaruh dari luar diri santri seperti: faktor keluarga atau orang tua santri, peran orang tua juga tak kalah penting dalam mendukung keberhasilan usaha internalisasi nilai etika. Tanpa adanya dukungan dari orang tua, sulit untuk melakukan internalisasi nilai yang baik. Misalnya saja pondok mengajarkan santri untuk menjadi muslimah yang baik berpakaian sesuai syari'at, namun orang tuanya dirumah tidak mencontohkan hal tersebut. Selain itu misalnya ada orang tua yang sedang bertamu pada saat jam belajar, bagi orang tua yang mengerti dia tidak akan

mengganggu anak nya belajar, sampai pelajaran selesai baru dia akan menemuinya. Maka dengan tidak adanya dukungan dari orang tua proses internalisasi nilai juga akan sulit diwujudkan.

c. Faktor lingkungan

Selain beberapa faktor di atas, lingkungan juga mempengaruhi proses internalisasi nilai etika belajar santri, sebagaimana yang disampaikan pimpinan pondok dalam wawancara sebelumnya bahwa anak didik (santri) itu akan mudah dididik apabila lingkungan tempat dia tinggal sebelumnya juga baik, karena apabila lingkungan dia tinggal tidak mendukung, maka santri itu akan mudah terpengaruh dan balik lagi perilakunya apabila dia pulang kerumah. Selain lingkungan keluarga adapula lingkungan pondok seperti lingkungan asrama santri tinggal juga memberi pengaruh, karena santri pondok pesantren al-Falah puteri itu lebih dari seribu jadi yang tinggal di dalam satu asrama itu berasal dari berbagai macam daerah dengan suku dan adat istiadat berbeda pula.

C. Analisis Data

Dalam sub bab ini semua hasil temuan yang diperoleh di lapangan akan dibahas dengan mengacu pada teori-teori internalisasi nilai etika dan konsep belajar dalam kitab *ta'lim al-Muta'allim*. Analisis data dilakukan untuk mendapatkan makna atau hakikat yang mendasar terhadap semua temuan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil temuan tentang internalisasi nilai etika belajar santri melalui kitab *ta'lim al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al Falah Puteri

Banjarbaru, terdapat dua hal utama yang penting untuk dibahas dan merupakan fokus masalah dari penelitian ini, yaitu: Bagaimana internalisasi nilai etika belajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada santriwati, kemudian faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai etika belajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada santriwati di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri.

1. Tujuan Internalisasi Etika Belajar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Pada Santriwati di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru

a. Urgensi

Menjadi pelajar yang *berakhlâqul karîmah* memang lah tujuan dari pendidikan Islam dan akhlak sendiri merupakan esensi dari pendidikan Islam tersebut. Bagi Pondok Pesantren Al Falah Puteri pembelajaran akhlak merupakan suatu kewajiban untuk dilaksanakan dan sangat penting adanya, mereka berusaha untuk mengajarkan akhlak sedini mungkin bagi santri, dan akhlak diajarkan dalam seluruh mata pelajaran. artinya ketika ditingkat *tajhizi* pun sudah diajarkan akhlak dan juga akhlak selalu dimasukkan disela-sela pembelajaran lain, jadi tidak seluruhnya difokuskan pada satu mata pelajaran akhlak saja.

Secara etimologis, internalisasi merupakan penghayatan atau proses terhadap ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menyadari keyakinan akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan prilaku. Jadi tujuan dari internalisasi nilai etika belajar sendiri agar siswa mampu menghayati dan meyakini akan etika yang dia pelajari agar menjadi bentuk kongkrit dalam sikap dan prilakunya sehari-hari. Tujuan internalisasi nilai etika pada santri di pondok pesantren al-Falah puteri

menurut Habibah Djunaidi yaitu agar santri benar-benar menghayati apa itu akhlak sebenarnya, dan bagaimana etika nya seorang penuntut ilmu yang baik, seperti bagaimana adab kepada sesama teman, adab kepada guru, adab kepada orang yang lebih tua, adab berbicara dan lain sebagainya, artinya mereka tidak sekedar belajar teori, tapi untuk dipraktikkan dan terlebih dihayati serta diwujudkan dalam keseharian mereka.

Dari hasil analisa penulis, penulis menyimpulkan adanya kesesuaian antara tujuan pendidikan Islam dan tujuan pembelajaran akhlak di Pondok Pesantren al-Falah puteri yaitu Menjadi pelajar yang berakhlâqul karîmah, berkarakter dan beretika, juga sebagai pendukung visi misi pondok diharapkan mampu mengembangkan potensi kemanusiaan dengan segala dimensinya, terutama dimensi moral dalam rangka menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang handal. di Pondok Pesantren al-Falah Puteri pelajaran akhlak sendiri dimasukkan disela-sela semua mata pelajaran, baik itu pelajaran *tauhid, fiqih, hadis* dan sebagainya. Karena pada prinsip nya Pondok Pesantren al-Falah menjunjung tinggi nilai adab sebagaimana pernyataan *mudirah* sebelumnya *al-adab fauq al- 'Ilmi*.

b. Konsep

Al-Ghazali mengatakan bahwa pokok-pokok pembahasan etika meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu (perseorangan) maupun kelompok (masyarakat). Ruang lingkup akhlak

dan etika di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri sebagaimana yang dinyatakan oleh Habibah Djunaidi bahwa: “akhlak dasar yang diajarkan terutama sekali pada etika interaksi sesama santri, misalnya bagaimana adab ketika ada teman yang sakit, etika dengan orang yang lebih tua atau sebaliknya, etika dengan guru, bagaimana etika belajar, misalnya tidak boleh ribut, tidak boleh memotong pembicaraan guru dan lain sebagainya”

Hasil analisa penulis menyatakan bahwa ada kemiripan antara konsep yang di ungkapkan al-Ghazali dengan konsep akhlak yang ada di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri sebagaimana yang diungkap *mudirah* di atas. Namun ruang lingkup pondok lebih kecil dari pada ruang lingkup lingkungan masyarakat, dan bisa dikatakan ruang lingkup lingkungan pondok lebih mudah dihadapi karena pada dasarnya mereka semua memiliki dasar pengetahuan agama, daripada di masyarakat yang beragam sekali pendidikan mereka.

Untuk metode pembelajaran akhlak sendiri menurut penulis masih agak semi tradisional, namun masih relevan dengan keadaan sekarang, seperti metode ceramah dan santri menyimak kemudian menulis terjemahan yang dijelaskan oleh guru, setidaknya dengan metode tersebut santri memiliki ketergantungan dengan guru, secara otomatis membuat hubungan relasi etis antara santri dan guru, dan mereka akan berupaya menghormati guru agar mendapat *barkah al-'Ilm*. Meskipun metode

tersebut sepertinya agak membosankan, namun itulah cirri dari pondok pesantren *salafi*.

c. Pihak yang bertanggung jawab

Wewenang suatu tanggung jawab pasti diberikan kepada orang yang paling berpengaruh di lingkungan sekitarnya, misalnya di sebuah desa maka pihak yang bertanggung jawab adalah kepala desa. Lingkungan keluarga maka yang bertanggung jawab adalah kepala keluarga yaitu baik ayah ataupun ibu. Lingkungan sekolah yang pihak yang bertanggung jawab adalah kepala sekolah dan dewan guru. Demikian juga lingkungan pondok maka pihak yang bertanggung jawab adalah Pimpinan pondok seperti *kyai* atau *mudir*, *ustâdz/ ustâdzah*, ibu asrama atau bagian pengasuhan. Di Pondok Pesantren al-Falah Puteri sendiri *mudirah* menyatakan bahwa: "seluruh pihak (baik *mudirah*, *ustâdz/ ustâdzah*, dan ibu asrama atau bagian pengasuhan), memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengajarkan akhlak, jadi pembelajaran akhlak tidak dibebankan hanya pada mata pelajaran akhlak dan guru akhlaknya saja, tapi semua pihak.

Analisa penulis dari pernyataan di atas ada kesamaan teori dan praktek di lapangan memang semua pihak (baik *mudirah*, *ustâdz/ ustâdzah*, dan ibu asrama atau bagian pengasuhan) memiliki beban tanggung jawab yang sama. Namun temuan observasi penulis ada segelintir orang atau pihak yang mungkin kurang menyadari akan tanggung jawab tersebut, misalkan guru mata pelajaran umum yang

mengajar di pondok pesantren al-Falah puteri, mereka hanya ada beberapa jam di pondok tidak tinggal di pondok dengan mengajarkan materi umum pula, jadi mereka mungkin lupa untuk menyampaikan akhlak tersebut disela materi pembelajaran mereka, ataupun dari etika bicara dan etika berpakaian mereka kurang menggambarkan etika yang patut ditiru.

2. Internalisasi Etika Belajar Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Pada Santriwati di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru

Berbicara bagaimana internalisasi nilai etika belajar kitab *ta'lim al-Muta'allim* pada santri, maka ada beberapa poin yang akan dibahas disini, antara lain:

a. Proses Internalisasi Nilai Etika Belajar

Mengacu kepada konsep teori Krathwohl sebagai acuan langkah-langkah atau proses internalisasi nilai kepada siswa yaitu ada lima langkah: a). *Receiving* (Menerima), yaitu kesediaan siswa untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh terhadap bahan yang disampaikan pada saat proses pembelajaran berlangsung tanpa melakukan penilaian, berprasangka atau menyatakan suatu sikap terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. b). *Responding* (Memberikan jawaban), Pada langkah ini siswa sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif terhadap stimulus dalam bentuk respon nyata. c). *Valuing* (memberi nilai), yaitu Pada langkah ini siswa sudah mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai

tertentu (akidah dan akhlak), sehingga mereka memiliki latar belakang teoritis tentang sistem nilai yang berlaku. d). *Organization* (Mengorganisasikan nilai), pada langkah ini siswa dilatih untuk mengatur sistem kepribadiannya yang sesuai dengan sistem nilai yang berlaku secara normatif. e). *Characterization* (karakterisasi nilai), langkah ini merupakan tingkatan paling tinggi, di mana nilai-nilai sudah mulai terinternalisasi dalam diri siswa secara matang, sehingga nilai-nilai itu sudah menjadi milik siswa sebagai suatu keyakinan yang menjadi watak atau karakter yang dapat mengendalikan pemikiran, pandangan, sikap, dan perbuatan siswa.

Di pondok pesantren al-Falah puteri juga memiliki beberapa proses atau langkah internalisasi nilai etika belajar pada santrinya, antara lain:

- a). Menyimak, siswa mendengarkan apa yang guru sampaikan, baik mengenai bacaan teks kitab, kemudian memberi baris dan terjemah, dan mendengarkan penjelasan dari guru tentang materi pelajaran tersebut.
- b). Bertanya, setelah menyimak materi yang disampaikan, kemudian tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk bertanya seputar masalah materi yang disampaikan.
- c). Memberi tanggapan, setelah sebagian siswa diberi kesempatan bertanya, maka sebagian siswa lagi diberi kesempatan untuk menanggapi ataupun memberikan komentar, seputar masalah atau materi yang disampaikan tersebut. Pada proses ini sekaligus menguji pemahaman siswa akan materi yang disampaikan.
- d). Meyakini dan menghayati, pada proses ini siswa diharapkan mampu meyakini serta

menghayati materi yang dipelajari agar bisa mewujudkannya dalam bentuk konkret di kehidupan sehari-hari.

Hasil analisa penulis terhadap proses internalisasi tersebut, maka menghasilkan data seperti berikut; Pertama antara teori *receiving* dan menyimak, memiliki kesamaan pengertian bahwa kesungguhan siswa akan mendengarkan apa yang disampaikan tanpa penilaian atau bantahan, proses seperti ini kebanyakan yang dimiliki oleh pesantren-pesantren *salafi* yang sifatnya *sam'an wa thâ'atan*. Kedua antara *characterization* dengan proses penghayatan, ada kemiripan antara keduanya yaitu sama-sama menjadikan nilai akhlak atau etika itu sebagai karakter dirinya dan diwujudkan dalam sikap dan pribadinya. Intinya proses awal dan akhir internalisasi antara teori dan praktek hampir sama, dan itulah yang paling penting menurut penulis.

b. Teknik Internalisasi Etika Belajar

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, umumnya teknik-teknik internalisasi bisa dilakukan dengan a). Peneladanan, Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi karena murid secara psikologis senang meniru, mengingat pendidik adalah figur yang terbaik dalam pandangan anak didik dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. b).Pembiasaan, dengan teknik ini rang yang terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan tertentu ia tidak akan merasa terbebani lagi. c).Penegakan aturan, merupakan *setting limit* dimana ada batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakuakn, mana yang

boleh dan tidak boleh dilakukan peserta didik. d). Pemotivasian, diantara teknik untuk menimbulkan motivasi siswa adalah hadiah dan hukuman.

Di pondok pesantren al-Falah puteri teknik yang digunakan adalah;

a). Peneladanan, dengan teknik ini seluruh pihak yang bertanggung jawab atas pembinaan akhlak dan etika santri, seperti *mudirah*, guru (*ustâdz* dan *ustâdzah*), dan ibu asrama, diberi tanggung jawab untuk memberikan teladan yang baik pada santri, baik etika berbicara, etika berpakaian, etika bergaul dan lain sebagainya. b). Pembiasaan, teknik ini diberikan untuk membiasakan kebiasaan-kebiasaan baik pada santri, seperti sholat lima waktu berjama'ah, keluar asrama wajib menutup aurat, dan lain sebagainya. c). Pemberian nasehat, dalam teknik ini santri diberi nasehat yang baik oleh *mudirah* dan *ustâd/ ustâdzah*, d). Pemberian motivasi, teknik ini diberikan kepada santri kurang pintar tapi akhlaknya baik maka akan diberi tambahan nilai, begitu pula sebaliknya untuk memotivasi mereka. e). Pemberian sanksi, ini adalah teknik terakhir yang dilakukan oleh pihak pondok bagi santri yang melanggar peraturan atau berbuat salah, dan bagi santri yang tidak menjalankan akhlak mulia.

Analisa penulis tentang dua buah teknik di atas bahwa teknik yang paling penting dalam internalisasi nilai itu adalah peneladanan, hasil temuan penulis di lapangan menyatakan bahwa figure teladan yang ditunjukkan *ustâd/ ustâdzah* di pondok pesantren al-Falah mampu memberikan pengaruh pada santri, dan dengan peneladanan tersebut mampu meningkatkan sifat kewibawaan guru di hadapan santrinya.

Adapun teknik terakhir yang ditempuh di pondok pesantren al-Falah puteri yaitu dengan pemberian sanksi pada santri yang melanggar peraturan atau berbuat salah, dan bagi santri yang tidak menjalankan akhlak mulia. Teknik ini diberikan sebagai efek jera bagi santri tersebut. Memang pada dasarnya teknik internalisasi awalnya ditempuh dengan metode paling halus dan dianggap paling efektif bagi siswa atau santri yang mampu mengerti, namun bagi sebagian orang teknik peneladanan, pembiasaan dan pemotivasian tidak juga berhasil, oleh karena itu sampai pada teknik yang “agak keras” agar internalisasi dapat berhasil, itulah yang dilaksanakan di pondok pesantren al-Falah puteri, wajar lah dari sekian ribu santri ada yang memiliki sifat susah diatur akhirnya dengan pemberian sanksi inilah mereka diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sanksi itu fungsinya ibarat *sujud sahwi* dalam sholat begitu yang *mudirah* sampaikan.

c. Tahap Internalisasi Nilai Etika Belajar

Adapun Tahap-tahap Internalisasi Nilai yang diungkapkan oleh Mulyasa yaitu: Transformasi nilai, Transaksi nilai, dan Transinternalisasi nilai. Sedangkan Tahap-tahap Internalisasi Nilai Etika Belajar pada santri di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri yaitu dengan melalui dua tahap berikut: Pertama, *Da'wah bi al-Lisân*, atau menyampaikan kebaikan, dengan cara guru memberi informasi tentang akhlak atau etika yang baik dan buruk pada santri, melalui teori-teori yang ada dalam kitab akhlak khususnya, seperti yang ada di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya

az-Zarnûjî mengenai aturan etis orang yang menuntut ilmu, dan kitab-kitab lain lagi pada umumnya. Kedua *Da'wah bi al-Hâl*, menurut Habibah Djunaidi, tahap ini yang paling penting bagi seorang guru, dengan memberi contoh konkrit melalui sikap dan pribadi guru, baik dari etika guru berbicara, etika guru berpakaian, etika guru bergaul dan lain sebagainya.

Tahap internalisasi di pondok pesantren al-Falah penulis akui sangat menarik sekali untuk ditiru atau dicontoh di lembaga-lembaga pendidikan lain. Secara Islam *Da'wah bi al-Lisân* dan *Da'wah bi al-Hâl*, keduanya adalah sunnah yang diajarkan Rasulullah, dan pada dasarnya *da'wah* atau mengajak orang lain pada kebaikan itu adalah kewajiban bagi semua umat Islam.

d. Bentuk Etika Belajar yang diterapkan oleh Santri

Konsep etika belajar menurut kitab ta'lim secara garis besar yaitu:

a) Etika berniat ketika akan belajar, b) Etika memilih ilmu, guru dan teman, c) Etika memuliakan ilmu beserta ahlinya (memuliakan guru dan memuliakan kitab) d). Etika sungguh-sungguh, tawakkal dan tekun dalam belajar, e) Etika memanfaatkan waktu belajar, f) etika mengambil faedah ilmu.

Adapun bentuk etika belajar yang diterapkan oleh santri pondok pesantren al-Falah puteri yaitu: a) Etika berniat ketika akan belajar, b) Etika menghormati guru, seperti; Santri tidak berjalan didepan guru, tidak duduk di tempat duduk guru, menjaga jarak belajar dengan guru

dengan tidak terlalu dekat, merendahkan badan ketika melewati guru, mencium tangan guru secara bolak balik, tidak memotong pembicaraan saat guru menjelaskan pelajaran, tidak bertanya saat belajar kecuali mendapat izin, serta *Sam'an wa Thâ'atan* terhadap semua yang disampaikan guru. c).Etika memuliakan kitab dengan; berwudhu ketika memulai belajar, meletakkan kitab berurutan kitab Tafsir di atas kitab yang lain, tidak membentangkan kaki (*selonjor*) pada kitab, tidak meletakkan sesuatu di atas kitab. d) Etika memanfaatkan waktu dengan adanya pengajian tambahan dan juga wajib *muthâla'ah* kitab setelah sholat isya atau sebelum tidur. e) kesungguhan dan tawakkal menuntut ilmu seperti konsekuensi santri mentaati segala peraturan yang ada, seperti tidak membawa alat elektronik, *handphone* dan lain sebagainya. Mampu bertahan untuk tidak pulang kerumah kecuali pada saat liburan ataupun ketika ada keperluan dan mendapat izin dari ibu asrama atau pimpinan pondok.

Menurut hasil analisa penulis terhadap bentuk etika yang diterapkan santri secara umum sudah mereka laksanakan, dan menunjukkan etika yang cukup bagus. Namun ada beberapa hal yang tidak dapat dilaksanakan seperti etika memilih ilmu dan guru sepenuhnya tidak bisa terlaksana karena untuk mata pelajaran, kitab maupun guru sudah ditentukan oleh pihak pengembang kurikulum pondok. Selain itu ada beberapa amalan di *ta'lim* yang juga tidak seluruh santri mengamalkannya, karena sifatnya mungkin sekedar '*amaliyah* saja.

e. Evaluasi

Adapun evaluasi internalisasi nilai etika belajar santri di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri hanya ada pada akhir tiap semester melalui ulangan umum, baik secara lisan maupun tertulis yang dilaksanakan oleh panitia ulangan umum dan dari guru mata pelajaran. Selain itu untuk evaluasi kegiatan sehari-hari dilakukan oleh organisasi kesiswaan seperti oleh Himpunan Pelajar Puteri Al-Falah (HPPA) dan seksi-seksi lainnya.

Evaluasi untuk etika sebenarnya masih banyak kurang karena tidak adanya bentuk dokumentasi penilaian tertulis seperti disiplin peraturan yang lainnya, seputar etika santri dengan guru, teman, dan kitab atau ilmu yang mereka pelajari.

3. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai Etika Belajar Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Pada Santriwati di Pondok Pesantren Al Falah Puteri Banjarbaru

Dalam aktivitas pendidikan etika Islam terdapat komponen (faktor-faktor) yang ikut berperan menentukan keberhasilan kegiatan tersebut, seperti: faktor tujuan, faktor pendidik, faktor peserta didik, faktor alat (sarana dan prasarana) pendidikan, serta faktor lingkungan. Dari lima faktor yang berperan dalam sistem pendidikan etika tersebut, ada dua faktor utama yang secara langsung mempengaruhi proses pendidikan etika Islam, yaitu faktor pendidik dan anak didik. Para ahli pendidikan menyepakati, bahwa anak didik adalah manusia kecil yang mempunyai potensi-potensi kekuatan yang dapat membawa kepada kedewasaan. Perkembangan seorang anak

didik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, seperti sifat-sifat bawaan, bakat, dan kondisi psikologis anak. Dan faktor yang kedua adalah faktor eksternal yang berasal dari luar diri anak, yang meliputi faktor alam, lingkungan dan keluarga.

Dalam proses internalisasi nilai etika belajar kitab *ta'lim al-Muta'allim* pada santri pondok pesantren al-Falah puteri, sudah pasti ada beberapa faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai etika tersebut, diantaranya sebagaimana yang penulis peroleh dari hasil observasi dan wawancara bahwa faktor yang berperan mempengaruhi internalisasi nilai etika tersebut yaitu:

pertama peserta didik (santri) itu sendiri, baik yang berasal dari dalam diri (*internal*) santri tersebut seperti sifat-sifat bawaan, bakat, dan kondisi psikologis santri, maupun yang berasal dari luar diri (*eksternal*) santri, yang meliputi faktor alam, lingkungan dan keluarga. Pernyataan tersebut yang diungkapkan oleh pimpinan pondok, guru mata pelajaran akhlak, dan juga beberapa santri.

Kedua faktor pendidik (*ustâdz/ ustâdzah*), faktor ini yang sebenarnya sangat ditekankan oleh pimpinan pondok, guru sebagai teladan dan juga figure sentral sepatutnya menjadi teladan yang baik, agar santri dapat menirunya, karena secara psikologis anak itu senang meniru sesuatu yang dilihat dan didengarnya. *Ketiga* faktor lingkungan santri, terutama lingkungan pergaulan yaitu lingkungan pondok dan lingkungan asrama, karena pada dasarnya pondok pesantren al-Falah putri memiliki seribu lebih

santri dengan latar belakang daerah yang berbeda dan adat istiadat yang berbeda pula, untuk itu terkadang lingkungan ini juga memberi pengaruh yang besar dalam internalisasi nilai etika tersebut.

Dari hasil analisa penulis menyimpulkan, bahwa menurut teori ada lima faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai etika, dan data yang dilapangan ditemukan ada tiga faktor yang paling dominan mempengaruhi internalisasi nilai etika pada santri, pada dasarnya ada kesamaan antara teori dan hasil dilapangan, seperti faktor pendidik (*ustâdz/ ustâdzah*) karena di pondok pesantren al-Falah puteri *ustâdz/ ustâdzah* dituntut memiliki peran yang sama dalam meng-internalisasikan nilai akhlak atau etika, baik *ustâdz/ ustâdzah* yang mengajar pelajaran akhlak atau mereka yang mengajar mata pelajaran *tauhid, fiqih, tafsir, hadis* dan lain sebagainya. Karena kitab-kitab yang diajarkan dipondok hampir kesemuanya mengandung unsur akhlak, secara otomatis akhlak akan tersampaikan minimal melalui *da'wah bil-Lisân*.

Berdasarkan pernyataan dari pimpinan pondok, karena pendidikan di Al Falah ini sifatnya 24 jam jadi seluruh apa yang menjadi keseharian guru yang tinggal di lingkungan pondok seperti pimpinan pondok, beberapa guru, dan ibu-ibu asrama sudah mengupayakan semaksimal mungkin agar menjadi contoh teladan yang baik, seperti memberi contoh sholat lima waktu berjama'ah di *musholla*, berpakaian menutup aurat sesuai syari'at Islam, bahkan cara berbicara dan bergaul yang baik menurut Islam. Inilah yang menjadi keistimewaan tersendiri bagi pondok-pondok pesantren khususnya bagi pondok pesantren al Falah yaitu mampu melaksanakan *da'wah bil-Hâl*

Selain pendidik yang mengajarkan mata pelajaran agama, di pondok pesantren al-Falah juga memiliki kurikulum umum dan pengajar umum yang berasal dari luar pondok, mereka juga seharusnya dituntut memiliki peran yang sama terhadap *ustâdz/ ustâdzah* yang mengajar pelajaran agama dalam menginternalisasikan nilai akhlak dan etika, mereka juga tetap harus beretika yang mencerminkan sebagai pengajar pondok pesantren, baik etika bicara, etika bergaul, dan lain sebagainya. Kedua adalah faktor peserta didik atau santri, perkembangan seorang anak biasanya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu *internal* dan *eksternal* anak tersebut. Dari segi internal santri yang ada di pondok memiliki sifat bawaan yang berbeda, ada yang sifatnya agak keras, bicara kasar, atau mudah tersinggung dan lain sebagainya, dengan sifat bawaan tersebut kadang memberi pengaruh ketika diajarkan etika dia tidak bisa menghayati dan mewujudkannya dalam bentuk perilaku dan sikapnya karena apa yang diajarkan berbeda dengan sifat bawaannya. Ketiga faktor lingkungan santri, terutama lingkungan pergaulan yaitu lingkungan pondok dan lingkungan asrama, seperti ada beberapa santri yang awalnya bicara kasar, tidak bisa bicara sopan dengan yang lebih tua, tapi akibat bergaul dengan orang yang lebih tua (kakak-kakak kelas) akhirnya dia terpengaruh untuk lebih sopan lagi dalam berbicara. Karena itu terkadang lingkungan ini juga memberi pengaruh yang besar dalam internalisasi nilai etika tersebut.

Semua faktor-faktor tersebut di atas bila memberikan pengaruh positif maka akan menentukan hasil yang positif juga dalam internalisasi nilai etika tersebut. maka apa yang dihadapi di pondok pesantren al-Falah puteri

ini sesuai dengan yang dijabarkan dalam teori. Artinya hal ini memang lumrah terjadi. Berdasarkan data yang penulis peroleh, pondok pesantren al-Falah puteri telah melakukan upaya sedemikian rupa demi terlaksananya internalisasi nilai etika belajar pada santri, dan mencari solusi agar faktor yang mempengaruhi tersebut tidak memberi pengaruh negative yang akhirnya menghambat tercapainya internalisasi nilai etika belajar kitab *ta'lim* pada santri pondok pesantren al-Falah puteri, dan usaha tersebut perlu dimaksimalkan lagi agar hasil internalisasi pun bisa maksimal.